



**ALIH WAHANA LEGENDA “GUNUNG WONGGE, MEJA, DAN IYA”:
FUNGSI NYA BAGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI ENDE, FLORES**

***THE MODE SHIFT OF THE LEGEND “GUNUNG WONGGE, MEJA, DAN IYA”:
ITS FUNCTION FOR THE DEVELOPMENT OF TOURISM IN ENDE, FLORES***

Maria Matildis Banda, I.B. Jelantik Sutanegara Pidada

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Jalan Pulau Nias Nomor 13, Dauh Puri Klod, Kecamatan Denpasar Tim., Bali

Ponsel: 085238679043; Posel: mbanda574@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 3 Mei 2023; Direvisi akhir tanggal: 3 November 2023; Disetujui tanggal: 10 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.724>

Abstrak

Artikel ini tentang alih wahana legenda ke dalam karya seni sastra lainnya. Data primer berupa cerita “Gunung Wongge, Meja, dan Iya (WMdI)”. Masalah yang dibahas adalah bagaimana perubahan yang terjadi dalam alih wahana dari cerita rakyat (teks 1) ke drama modern (teks 2) menimbulkan penambahan dan pengurangan yang diperlukan dalam teks 2. Kajian menggunakan metode kualitatif deskriptif, teori struktur sastra, dan teori alih wahana. Hasilnya menjelaskan variasi teks WMdI tetap mempertahankan struktur alur pada puncak cerita, yaitu tokoh-tokoh menjadi gunung setelah terjadi tragedi yang meregang nyawa. Akhir kisah menggarisbawahi mimesis dan kreasi dari wahana yang satu ke wahana yang lain. Perubahan dari teks 1 ke dalam teks 2 menghasilkan teks baru berupa naskah drama yang siap dipentaskan. WMdI dapat dialihwahanakan ke dalam berbagai bentuk karya sastra lain, seperti drama, syair, dan lagu yang memiliki fungsi ekonomi kreatif yang berguna bagi pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) di Ende, Flores.

Kata kunci: alih wahana; struktur alur; struktur perwatakan; latar sosial budaya; pariwisata

Abstract

This article is intended to analyze the mode shift of the legend “Gunung Wongge, Meja, dan Iya”: Its Function for the Development of Tourism in Ende, Flores. The primary data used was taken from the story entitled “Gunung Wongge, Meja, and Iya (WMdI). The analysis includes the mode shift of the plot structure, the characters, the change of the main character, and the socio-cultural setting. The descriptive qualitative method, the theory of literary structure, and the mode theory were applied to analyze the data. The result of the study shows that the textual variation of the WMdI still maintains the structure of the plot in the peak of the story, that is, the change of the structure into the mounts after the life costing tragedy. The end of the story underlines that there are mimesis and creations from one mode to another; the change of the character leading to an interesting possibility for developing the mode shift. The WMdI can be shifted to other

different literary works such as drama, poem, and song, and has the creative economic function useful to the development of the Tourist Destination in Ende, Flores.

Keywords: *mode shift, structure of plot; characterization structure; socio-cultural setting; tourism*

1. Pendahuluan

Pariwisata dan sastra adalah dua hal yang dapat disandingkan dalam satu paket. Mempelajari sastra dapat dilakukan sekaligus dalam perjalanan pariwisata. Melalui sastra, daerah tujuan wisata diperkenalkan dan melalui pariwisata, sastra daerah dapat dikenal secara luas. Kehadiran kajian sastra dan pariwisata menambah pilihan pendekatan-pendekatan hibrida yang sudah hadir sebelumnya, seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, pascakolonial, feminisme, ekokritik, dan gastronomi sastra (Putra, 2019, hlm. 117). Pendekatan sastra dan pariwisata harus dikaji dengan penelitian yang relatif baru demi memastikan kekayaan sastra di seluruh wilayah tanah air mendapat perhatian dan pariwisata pun tumbuh bersama dengannya. Salah satu bentuk sastra daerah yang menarik dikaji dari aspek pariwisata adalah cerita rakyat, misalnya cerita tentang mitos Inya Koni dan Inya Biri yang melahirkan tradisi nyale dan tradisi pasola di Sumba Barat dan Sumba Barat Daya (Banda, 2019) serta mitos tradisi nyale dalam kisah Putri Mandalika di Lombok Timur yang melahirkan Festival Mandalika yang dirayakan setiap tahun demi mendatangkan devisa. Demikian pula legenda Gunung Wongge dan Gunung Meja di Ende, Flores yang menarik dikaji dari aspek sastra pariwisata.

Legenda Gunung Wongge, Meja, dan Iya bercerita tentang perselisihan antara Wongge dan Iya memperebutkan seorang gadis bernama Pui. Kepala Pui dipenggal oleh Wongge dan terlempar di Pantai Nanganesa menjadi Pulau Koa. Sementara itu, parang Wongge terlempar ke laut bagian selatan menjadi Pulau Ende. Karena sedih, Iya berubah wujud menjadi gunung Iya, gunung berapi aktif. Wongge dan Pui pun menjadi gunung. Puncak Gunung Pui rata seperti meja sehingga lebih dikenal dengan nama Gunung Meja. Ketiga gunung ini, Wongge, Meja, dan Iya mengapit Kota Ende sebagai salah satu pintu masuk ke Kota Ende di Pulau Flores. Melalui perjalanan laut ataupun udara, suguhan pemandangan alam Gunung Meja, Pulau Koa, Gunung Wongge, Gunung Iya, dan Pulau Ende tampak dengan jelas.

Kisah legenda Gunung Wongge, Gunung Meja, dan Gunung Iya (selanjutnya disingkat WMDI) dialihwahanakan ke dalam beberapa bentuk karya seni, seperti film

oleh Wanda (1980-an), muatan lokal yang ditulis dalam bentuk cerita rakyat, (Mbetse, 2006), dan drama (Larasati, 2017) dengan variasi ceritanya masing-masing. Sejak media digital berkembang dalam masyarakat, kisah Gunung Wongge dan Gunung Meja ini juga dialihwahanakan ke dalam video dan dipublikasikan ke dalam media elektronik, seperti *Legenda Cinta Segi Tiga Wongge, Iya, Meja* serta berbagai publikasi yang dilakukan secara perorangan melalui blog pribadi. Semua bentuk alih wahana tersebut cenderung memiliki formula yang sama pada akhir cerita, yaitu Wongge memenggal kepala Meja. Wongge, Meja, dan Iya selanjutnya menjadi gunung hingga saat ini. Hal ini menggarisbawahi ciri pengenal legenda sebagai bagian dari folklor, yaitu irasionalitas. Folklor sering mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, fantasi, magis, dan takhayul (Dundes, 1965 melalui Endraswara, 2009, hlm. 23).

Salah satu bentuk alih wahana yang lengkap dapat dibaca dalam drama *Wongge, Meja (Pui), dan Iya* yang dialihwahanakan dari cerita lisan ke dalam bentuk drama (Larasati, 2017, hlm. 125—151). Legenda ini dibagi ke dalam sepuluh babak. Beberapa hal yang menarik dari kisah WMdI adalah 1) cinta segitiga antara Wongge (petani, masyarakat pedalaman), Meja (gadis dari pesisir Ende), dan Iya (laki-laki yang dicintai Meja); 2) hubungan sosial budaya masyarakat pedalaman (petani penghasil ubi, jagung, dan lainnya) dan masyarakat pesisir (nelayan penghasil ikan dan garam); serta 3) budaya patriaki yang menomorsatukan kedudukan laki-laki di arena publik untuk berdiri di depan sebagai wakil keluarga. Kisah cinta segitiga ini berakhir tragis dengan kematian akibat perendahan martabat, kemarahan, dan dendam. Kisah ini pun menggarisbawahi fungsi cerita rakyat pada umumnya, yaitu fungsi pewarisan nilai-nilai, pranata kebudayaan, pendidikan, dan hiburan (Dundes, 1965, hlm. 280—298; Endraswara, 2009, hlm. 125). Penelitian ini menegaskan perlunya mengangkat kembali cerita rakyat sebagai identitas kebudayaan daerah setempat yang mulai ditinggalkan pemiliknya (Guterres, 2015, hlm. 519). Peluang tersebut dimanfaatkan pada kesempatan ini dengan mengkaji secara kritis bagaimana hasil alih wahana berdasarkan cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat. Alih wahana dalam dunia bahasa, sastra, sejarah, sosial budaya, dan dunia humaniora pada umumnya berkembang pesat. Kondisi ini menuntut keterbukaan untuk melintasi batas kajian dengan berbagai sudut pandang (Banda, 2016, hlm. 439).

Alih wahana dapat memopulerkan kisah WMdI dan berfungsi bagi pengembangan Ende sebagai daerah tujuan wisata. Sebagaimana alih wahana kisah Malin

Kundang (Darattulaila, 2021) yang berhasil mengangkat citra kota Padang sebagai DTW atau pun alih wahana kisah Sangkuriang dan citra wisata Gunung Tangkuban Perahu (Sutarsih, 2022). Demikian pula berbagai cerita legenda, dongeng, dan mitos Nusantara yang dialihwahanakan seperti legenda Danau Toba di Sumatra Utara, legenda Danau Ranamese di Manggarai, legenda Danau Tiwu Sora di Ende, dongeng Kebo Iwa serta Siap Selem di Bali, mitos tentang Ratu Pantai Selatan serta Joko Tingkir dan Tujuh Bidadari di Jawa dan sebagainya yang dialihwahanakan ke dalam drama, novel, puisi, sinetron, film layar lebar, maupun media Youtube, Instagram, Tik Tok, dan berbagai media elektronik lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa alih wahana dalam berbagai bentuk kesenian sudah berlangsung lama, bersamaan dengan tumbuhnya berbagai jenis kesenian dalam masyarakat (Banda, 2016, hlm. 438).

Kajian ini akan mencermati alih wahana dalam legenda Wongge, Meja, dan Iya dari cerita rakyat ke drama. Tujuannya untuk memperkenalkan kisah WMdI secara lebih luas, menumbuhkan daya tarik wisata sastra atau sastra pariwisata di Ende, dan memastikan pentingnya sastra daerah menjadi bagian dari promosi pariwisata. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) bagaimanakah alih wahana struktur alur WMdI; 2) bagaimana alih wahana struktur tokoh dan perubahan karakter tokoh dalam WMdI; serta 3) bagaimana alih wahana latar sosial budaya dalam WMdI serta fungsinya bagi pembangunan pariwisata. Tujuan kajian ini untuk mendapatkan penjelasan tentang struktur teks WMdI yang sesuai mendapatkan penjelasan bentuk dan isi teks WMdI yang tepat, dan mendapatkan penjelasan tentang fungsi dan makna alih wahana bagi pengembangan pariwisata. Pada dasarnya teks memiliki ambiguitas makna yang secara implisit tersebar di seluruh teks (Haryatmoko, 2017, hlm. 98). Alih wahana terhadap kisah WMdI dapat memopulerkan Ende sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Flores. Hal yang sama dapat dicermati melalui legenda Watu Ata Robo (Banda, 2022) yang dialihwahanakan menjadi lagu “Watu Tarobo” di Wolotopo Ende. Lagu tersebut menjadi populer oleh Syuradikara Voice melalui media Youtube dan ditonton lebih dari seratus ribu. Alih wahana legenda Watu Ata Robo menjadikan lokasi terjadinya legenda Bara menjadi batu di Mau Watu (Pantai Batu) Wolotopo lebih dikenal secara luas dan menjadi salah satu DTW di Kabupaten Ende.

Alih wahana WMdI dapat memperkenalkan Ende sebagai DTW secara lebih luas. Ende berisikan alam dengan tiga gunung, yaitu Wongge, Meja, dan Iya yang mengapit

Kota Ende. Selain itu, masih terdapat wisata budaya dengan memperkenalkan budaya agaris serta budaya petualangan dalam menjelajahi gunung dan desa-desa di sekitarnya.

2. Landasan Teori

Alih wahana, transformasi, dan ekranisasi telah menjadi bagian integral dari dinamika budaya. Alih wahana atau alih bentuk dari cerita rakyat yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat lokal ke sastra tulis, seperti drama, skenerio, puisi, syair dan lagu, novel, cerpen, dan skenerio tumbuh bersama dengan perkembangan sastra. Sebagai contoh, kisah legenda Gunung Tangkuban Perahu dialihwahanakan ke dalam berbagai drama, puisi, dan skenerio film *Sangkuriang*. Legenda ini juga dialihwahanakaan ke dalam drama, film, dan berbagai variasi cerita melalui media elektronik. Legenda Danau Kelimutu di Ende dialihwahanakan ke dalam drama *Rahasia Kelimutu* (Bung Karno, 1934—1938) dan ke dalam cerpen “Kelimutu” yang merupakan salah satu dari 12 cerpen dalam kumpulan cerpen *Perjuangan dan Hati Perempuan* (Titi Said, 1962).

Alih wahana berkembang pesat sesuai perkembangan teknologi komunikasi. Kisah dongeng Siap Selem yang berasal dari Bali dialihwahanakan ke dalam bentuk tulisan, seperti komik. Dongeng pun juga dialihwahanakan ke dalam gim edukasi berbasis android. Dengan dikembangkannya aplikasi ini, diharapkan dapat kembali menyampaikan nilai-nilai luhur dan budaya mendongeng pada masyarakat yang kini sudah mulai ditinggalkan (Permana, dkk. 2016, hlm. 1). Alih wahana erat hubungannya dengan transformasi dan ekranisasi. Ketiganya sama-sama melakukan alih bentuk dengan konsep dan tujuannya yang tidak jauh berbeda satu sama lain.

Transformasi adalah perubahan suatu hal atau keadaan. Bentuk perubahan adakalanya berupa kata dan kalimat tertentu, struktur, dan isi suatu teks karya sastra (novel, cerpen, dan puisi). Perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya unsur menghilangkan, memindahkan, menambah, atau mengganti (Nurgiyantoro, 2007, hlm. 18). Sebagai contoh, transformasi kisah Tantri dari cerita lisan ke dalam bentuk novel *Tantri: Perempuan yang Bercerita* (2011) karya Cok Sawitri.

Kehadiran novel *Tantri Perempuan yang Bercerita* merupakan sebuah fenomena menarik karena memungkinkan untuk mengukuhkan pendapat bahwa tradisi lisan dan tradisi tulis saling mendukung atau sastra tradisional dan sastra modern saling berutang-budi. Sastra tradisional memberikan inspirasi bagi penulis modern untuk menciptakan karya ‘modern’, sedangkan karya modern memperluas ‘denyut nafas’ sastra tradisional sehingga bisa menjadi karya untuk konsumsi lintas generasi (Putra, 2016, hlm. 5—6).

Ekranisasi lebih memfokuskan perhatian pada pemindahan sebuah novel ke film. Ekranisasi dari bahasa Prancis *écran* yang berarti ‘layar’. Ekranisasi dijelaskan sebagai pelayarputihan, pemindahan, atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (Eneste 1991, hlm. 60—61). Pemindahan menimbulkan berbagai perubahan dari teks lama menjadi teks yang baru dengan tujuan berbeda. Akibatnya, teks lama mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Ekranisasi tumbuh dalam dinamika karya sastra dan film di Indonesia yang menjadikan karya sastra dan film memiliki daya tarik dan daya saing yang saling menguntungkan, misalnya novel *Layangan Putus* (Mommy ASF, 2020) menjadi film dan sinetron berseri dengan judul yang sama.

Sama halnya seperti transformasi dan ekranisasi, alih wahana pun berhubungan dengan alih bentuk dari satu teks ke teks lainnya. Pada dasarnya, ada teks sebagai hipogram dari berbagai karya transformasi yang menandai adanya pengambilan, pengembangan, penyimpangan, dan penurunan. Konteks ini menunjukkan bahwa tiada karya sastra yang lahir dengan sendirinya (Suratno, 2020, hlm. 47—48). Penciptaan setiap teks tidak pada situasi kosong, tetapi berdasarkan teks-teks terdahulu (Teeuw, 1988, hlm. 145). Sajak “Hujan Pulan Juni” dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* (Damono, 1994) ditampilkan dalam bentuk lain, seperti novel, syair lagu dan musik, dan film dengan judul yang sama.

Pada prinsipnya, transformasi, ekranisasi, dan alih wahana menggarisbawahi konsep perubahan, yaitu pengurangan atau penghilangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Dalam alih wahana, konsep perubahan dikemukakan dalam dua hal sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Pembicaraan tentang alih wahana pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari hubungan-hubungan antarmedia. Namun sebelum membicarakan tentang media, kita rapikan dulu pengertian wahana. Ada dua konsep penting yang berkaitan dengan wahana. Pertama, wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Sesuatu yang bisa dialih-alihkan itu bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau ‘sekadar’ suasana (Damono, 2014, hlm. 13).

Kutipan di atas menjelaskan alih wahana dalam dua cara. Pertama, alih bentuk tanpa mengubah substansi isinya dan kedua adalah alih gagasan. Alih bentuk dari legenda WMDI menjadi drama *Legenda Gunung Wongge, Meja, dan Ia* (LWMDI) tidak mengubah substansi isinya. Dalam alih bentuk tersebut terjadi pengurangan, penambahan, dan

perubahan variasi dalam struktur alur, perwatakan, dan latar sosial budaya. Alih bentuk ini memiliki pengaruh langsung dalam memasyarakatkan cerita legenda yang hidup secara lisan, yaitu dengan dikemas dalam bentuk baru yang siap untuk dipentaskan sehingga menimbulkan daya tarik wisata budaya, alam, dan petualangan. Wisata berbasis budaya menggunakan kebudayaan daerah tertentu sebagai subjek; wisata alam menggunakan daya tarik alam sebagai subjek; dan wisata petualangan menjadikan daerah tujuan wisata sebagai daerah petualang. Alih wahana legenda WMdI dapat berfungsi bagi ketiga jenis wisata ini.

3. Metode Penelitian

Ende sebagaimana daerah lainnya, memiliki kekayaan cerita rakyat dalam bentuk legenda ataupun mitos. Kajian ini hanya menggunakan teks legenda Wongge, Pui, dan Iya (teks A) dan drama *Legenda Wongge, Meja dan Iya* (teks B) (Larasati, dkk. 2017) sebagai data primer. Kedua bentuk kisah ini populer dan bukti legenda dapat ditemukan secara langsung di kota Ende dan sekitarnya.

Pengumpulan data diperoleh secara langsung dalam pengumpulan data di lapangan dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur yang mengacu pada situasi. Peneliti melontarkan pertanyaan pada setiap responden berdasarkan jawaban yang terbatas dan wawancara responden dalam kelompok secara bersama-sama (Fontana dan James, 2009, hlm. 504—505).

Narasumber dalam penelitian ini dipilih dengan mencermati dua aspek folklore, yaitu *folk* (manusianya/masyarakat pemilik cerita) dan *lore* (karyanya) (Endraswara, 2009, hlm. 75), yaitu legenda WMdI. Kriteria orang yang dijadikan narasumber adalah tetua adat, memahami tradisi dan budaya setempat, dan dapat bercerita dengan jelas. Narasumbernya adalah Mateus Oja (65 tahun), Frans Yama (62 tahun), Moses (52 tahun), Monika Ne (75 tahun), dan Frederikus Edi (52 tahun). Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juni 2022).

Wawancara terstruktur dalam kelompok ini memudahkan peneliti membuat catatan tertulis dan mengulangi pertanyaan demi mendapatkan teks yang tepat. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam dan dilanjutkan dengan penulisan kembali hasil rekaman. Transkripsi disusun sesuai alur cerita dan menjadi teks A.

Teks B diperoleh melalui studi pustaka. Pengumpulan data pustaka dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat, terutama membaca naskah drama “Legenda Wongge, Meja, dan Iya” dalam kumpulan drama berjudul *Kumpulan Drama dari Cerita Rakyat Flores* (Larasati, 2017) sebagai teks B. Teknik membaca dan mencatat ini terutama untuk mendeskripsi alur, perwatakan tokoh dan konflik antartokoh, serta latar sosial budaya.

Pengolahan data dan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif demi mendapatkan data secara lengkap sebelum dianalisis. Selanjutnya, data yang telah dideskripsi dianalisis secara kualitatif dengan memperhatikan beberapa konsep alih wahana, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Alih wahana ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) alih wahana dan analisis struktur alur; 2) alih wahana hubungan antartokoh utama, yaitu Wongge, Meja, dan Iya yang dicermati melalui alur, konflik, dan perwatakan tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks; dan 3) alih wahana latar sosial budaya yang tecermin dari teks legenda WMdI yang dipahami masyarakat. Hasil analisis struktur dan alih wahana dijelaskan secara kualitatif demi memudahkan pemahaman bagaimana alih wahana berfungsi bagi pengembangan pariwisata di Ende, Flores.

4. Pembahasan

4.1 Alih Wahana Struktur Alur Legenda Wongge, Meja, dan Iya

Pada prinsipnya, alih wahana merupakan alih bentuk dari media yang satu ke media lainnya. Dalam proses alih bentuk tersebut terjadi perubahan alur. Legenda Wongge, Meja, dan Iya (WMdI) sebagai teks A yang diperoleh melalui pengumpulan data lapangan dialihwahanakan ke dalam drama *Legenda Wongge, Meja dan Iya* secara tertulis sebagaimana ditampilkan dalam teks B. Perubahan alur dari Teks A menjadi teks B dapat dicermati sebagai berikut.

A. Dalam teks A, cerita ditelengkapi dengan syair dengan pilihan kata dan makna. Para tokoh berbalas syair yang mencerminkan bagaimana Meja menolak cinta Wongge dengan berbagai alasan dan bagaimana Wongge menanggapi. Wongge jatuh cinta pada Meja, tetapi Meja sudah menerima cinta Iya sebagaimana disebutkan dalam syair (syair 1) berikut.

Ja'o fonga Iya (saya cinta Iya)
Ngai Iya ata masa ri'a (Karena Iya bersih dan ganteng)
Ja'o bharo Wongge (Saya tidak mau Wongge)
Ngai Wongge ata mbuku koke (Karena Wongge buruk rupanya).
Ja'o bharo Wongge (Saya tidak mau Wongge)
Ngai Wongge ata ae noe (Karena Wongge tidak punya air)
Ja'o fonga Iya (Saya suka Iya)
Ngai Iya ata ai zina (Karena Iya punya air jernih)

Meja mengatakan bahwa Wongge memang baik, tetapi dia tidak menyukainya karena buruk rupanya. Sementara itu, Iya dipandang Meja sebagai laki-laki yang bersih dan gagah tampannya. Wongge pun menyampaikan syair (syair 2) sebagai berikut.

Mema ja'o Wongge ata mbuku koke (Memang saya Wongge yang jelek rupa)
Ja'o jawa so'o woze (Saya menghasilkan jagung terbaik)
Tau mbe'e pu kau Ia ata masa rhi'a (Memang benar engkau Iya orang yang bersih ganteng)
Ata ae zina (Orang yang bersih bagaikan air jernih)
Jawa kau woze iwa (Tanaman jagung dan hasil panen lainnya tidak ada)
Ja'o iwa sobo (Saya tidak sombong)
Ja'o ndua ndia zowo (Saya turun ke sungai)
Ja'o dhoko jawa ne'e koro (Saya bawa jawa 'ubi, jagung, dan lain-lain' serta dengan lombok)
Tau nggezu ika ne'e sie (Untuk tukar ikan dengan garam).

Meskipun Wongge berusaha sabar karena Meja selalu berlaku baik padanya, kemarahan tidak terhindarkan ketika ejekan kepada Wongge tidak hanya datang dari Meja, tetapi juga dari Iya yang mengatakan dalam syair 3.

Meja ee... mesi Meja bhoi (Meja ee... kalau Meja sendok) –
Ja'o tau suru wori (Saya buat dia sebagai sendok makan)
Kami nua sama (Kami satu kampung) –
ae naku hara (Satu mata air)
Meja ee ... mesi bha (Meja ee ... kalau Meja itu piring)
Ja'o tau turu ka (Saya buat dia untuk isi makanan)
Kita ata ire pike (Kita rumah berdampingan)
Kita ata were we'e (Kita tinggal berdekatan).
Ja'o fonga tau mbe'e (Saya benar-benar cinta).

Syair disampaikan secara lisan dengan narasumber sebagai informan kunci adalah Mateus Oja (65 tahun) dan Frans Yama (62 tahun). Cerita lisan ini juga diceritakan bersama-sama Moses (52 tahun), Monika Ne (75 tahun), dan Frederikus Edi (52 tahun) pada tanggal 09 Juni 2022.

B. Dalam teks B, drama ini didistribusikan ke dalam 10 babak dengan alur maju.

Teks B menghilangkan semua syair yang terdapat dalam teks A.

1. Wongge dan kedua pengawal bernama Rowa dan Kengo menyiapkan berbagai barang yang akan ditukarkan ke Pasar Ende. Keduanya juga mengajak Toko Zhopi untuk ikut mendukung perjalanan Wongge ke Pasar Ende.

2. Wongge dan kedua pengawalnya, Kengo dan Toko Zhopi, tiba di pasar dan mengadakan tukar-menukar barang. Barang yang ditukar dengan *dakar* ‘pedagang’ antara lain ubi kayu ditukar dengan ikan. Mereka berhasil mendapatkan satu karung besar. Sebelum pulang, mereka singgah di pantai. Di sana ada seorang gadis bernama Pui yang cantik. Wongge jatuh cinta padanya.
3. Wongge, Toko Zhopi, dan Kengo terlambat bangun. Ketiganya bergegas ke pasar dengan barang-barang untuk ditukar. Mereka melewati pantai. Dari jauh, dilihatnya gadis-gadis desa sedang mencuci, termasuk Pui. Wongge terpesona.
4. Wongge, Toko Zhopi, dan Kengo sadar akan kecantikan Pui. Pada bagian lain, Leti menyampaikan kepada Pui bahwa ada tiga pemuda mengintip mereka. Baru saja Pui memperhatikan tiga pemuda itu, Wongge sudah berdiri dan menyapanya. Pui terkejut dan tidak menjawab sapaan Wongge. Leti yang menjawabnya karena Leti menyukai Wongge. Wongge mengucapkan salam melalui Leti agar disampaikan kepada Pui.
5. Wongge pulang ke rumahnya dan segera mengumpulkan tetua adat untuk melamar Pui.
6. Kedua utusan berangkat ke rumah Pui untuk melamar Pui. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan Dula. Dula mengatakan bahwa Pui di rumah. Di rumah, Pui menyambut kedatangan Kengo dan Toko Zhopi. Bapa dan Ine (orang tua Pui) mendengar maksud kedatangan mereka. Selanjutnya, jawaban diserahkan kepada Pui. Pui menolak lamaran Wongge dengan mengatakan *ja’o bharo ne’e Wongge ata mbuku koke* ‘saya tidak mau dengan Wongge yang buruk rupanya. Kengo dan Toko Zhopi pulang dengan kecewa
7. Wongge marah. Dia mengumpulkan segenap warga kampung untuk mempersiapkan penyerangan untuk menculik Pui. Seorang *ine nua* ‘ibu’ yang menasihatinya ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara.
8. Wongge bertambah marah karena Pui sudah memiliki kekasih yang tampan dan baik hati. Wongge bersama Kengo, Rowa, dan Toko Zhopi bersiap-siap melakukan penyerangan. Wongge mengancam ketiga pengawal untuk tetap mengikuti keputusannya. Jika melawan, ketiganya tidak akan kembali ke kampung dalam keadaan selamat.
9. Wongge dan pengawal tiba di kampung pesisir pantai dan berhadapan dengan Pui yang sedang bersantai di depan rumah. Wongge ingin membawa Pui, tetapi Pui menolak. Terjadi pertengkaran karena Pui kembali mengatakan bahwa *Wongge ata mbuku koke, ja’o bharo ne’e kau. Supaya kau mbeo ja’o ratu peka nasa, ata ngara kai Iya, ata masa ri’a* ‘Wongge orang buruk rupa. Saya tidak mau dengan kamu. Supaya kamu tahu, saya sudah punya tunangan yang gagah namanya Iya’. Wongge benar-benar marah, mengeluarkan parang, dan memenggal leher Pui yang tinggal di tanjung Ende.
10. Iya yang baru pulang melaut mendapat kabar bahwa Pui sudah tewas karena dipenggal kepalanya. Iya berteriak marah dan mengancam dengan berkata *Wongge kau ndua ne’e ae mbeka, ja’o nuka ne’e angi embo. Kau ndua ne’e watu kozha, ja’o nuka ne’e mbata mbewa* ‘Wongge kau turun saat banjir, saya naik saat angin ribut, kau pergi saat batu dan tanah longsor, saya ke tepi ketika ombak pecah’. Sejak saat itu Iya terus berada di samping Pui yang dikenal dengan nama gunung Meja. Iya terus menangis dan menjelma menjadi gunung berapi.

Selain drama WMDI (Larasati, 2017), alih wahana alur lainnya adalah yang disajikan secara singkat untuk tujuan pelajaran muatan lokal, cerita lisan melalui film,

video, dan Youtube. Karya-karya alih wahana tersebut tetap mempertahankan akhir tragis dari kisah cinta segitiga antara Wongge, Meja, dan Iya.

Alih wahana dari teks A ke teks B dilakukan untuk menyiapkan pentas yang menarik perhatian karena aspek literer (aspek sastra) dan aspek teatral (pementasan) (Satoto, 2016, hlm. 28) dipadukan menjadi satu pertunjukan yang memiliki daya tarik. Karenanya, dalam teks B yang dialihwahanakan dari teks A terdapat pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi sebagai berikut.

- 1) Semua syair (1, 2, dan 3) dalam teks A dihilangkan di dalam teks B. Pengurangan ini tidak mengubah akhir kisah dengan terjadinya tragedi pembunuhan yang dilakukan Wongge terhadap Meja, tetapi memengaruhi pemahaman tentang karakter tokoh. Naskah drama (teks B) mementingkan alur dan tragedi pembunuhan sebagai puncak cerita.
- 2) Penambahan terjadi pada latar tempat tinggal Meja yang didatangi Wongge. Dalam teks A tidak dijelaskan secara detail latar cerita. Teks B mengungkapkan secara lengkap demi pemenuhan pertunjukan pementasan.
- 3) Perubahan variasi terjadi dalam teks B, misalnya adanya penambahan tokoh-tokoh demi mendukung keberadaan tokoh utama. Sebagai contoh, tokoh Zhopi dan Kengo (pendukung Wongge) dan Leti serta Dula di pihak Meja.

Perubahan alur terjadi dengan teknik penghilangan semua bentuk syair. Hal tersebut dilakukan untuk memfokuskan cerita pada aspek penceritaan saja. Meskipun tidak mengubah substansi cerita, penghilangan semua bentuk syair ini cenderung mengabaikan keindahan teks yang terletak pada syair.

4.2 Alih Wahana Tokoh dan Perubahan Karakter Tokoh

Alur drama WMdI (Larasati, 2017) dibuka dengan penambahan sebagai pengantar cerita dalam kutipan berikut ini.

“Dahulu kala ada dua pemuda di Ende bernama Iya dan Wongge. Iya adalah pemuda rupawan yang baik hati, sedangkan Wongge berpenampilan buruk, baik fisik maupun watak. Kedua pemuda ini mencintai seorang pemudi bernama Pui, kembang desa dari Ende. Pui hanya mencintai Iya, namun Wongge ingin melamar Pui si gadis cantik lemah lembut tersebut.” (Larasati, 2017, hlm. 125)

Kutipan pengantar tersebut di atas menjelaskan tiga karakter tokoh, yaitu Iya yang rupawan dan baik hati, Wongge yang buruk baik fisik maupun watak, dan Pui atau Meja

yang cantik dan lemah lembut. Pembagian watak yang dibutuhkan dalam sebuah drama dibuat untuk membangkitkan ketajaman konflik sebagai salah satu hakikat drama yang memiliki efek pragmatik untuk memberi ajaran, kenikmatan, dan *dulce et utile* yang bermanfaat dan manis (Teeuw, 2015, hlm. 41). Alih Wahana WMdI dari teks A ke teks B menimbulkan perubahan karakter tokoh. Rangkaian peristiwa drama WMdI menggarisbawahi konflik antartokoh yang dilukiskan secara hitam putih. Hitam itu Wongge dan putih itu Meja dan Iya. Kontras perwatakan tokoh ini sudah disiapkan dalam drama WMdI untuk menggarisbawahi kualitas komunikasi, situasi, aksi yang dapat ditampilkan di atas pentas. Pentas yang menimbulkan perhatian (*interesting*), kehebatan (*exiting*), dan tegangan (*suspense*) (Satoto, 2016, hlm. 4) dihubungkan dengan karakter tokoh Iya yang dilukiskan sebagai pemuda rupawan yang baik hati, sedangkan Wongge berpenampilan buruk, baik fisik maupun watak. Tampaknya drama WMdI berupaya memperhatikan argumentasi perubahan karakter yang terjadi pada Wongge, Meja, dan Iya. Karakteristik Wongge memenuhi dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Ditonjolkannya aspek fisiologis serta psikologis yang temperamen dalam keinginan dan sifat pribadi, sikap, dan perilaku (Satoto, 2016, hlm. 41—42) menjelaskan salah satu hakikat drama yang berpegang pada dialog dan konflik.

Apabila dicermati dari babak 5 dan 6 WMdI, perubahan karakter Wongge terjadi ketika kedua utusan keluarga Wongge (Kengo dan Toko Zhopi) ke rumah keluarga Meja sebagai perwakilan Wongge untuk melamar (babak ke-6). Meja menolak lamaran Wongge dengan mengatakan *ja'o bharo ne'e Wongge ata mbuku koke* 'saya tidak mau dengan Wongge yang buruk rupanya'. Kata-kata inilah yang memicu kemarahan Wongge karena mendapatkan kekerasan verbal dari Meja. Pada adegan ke-9, Wongge dan pengawalnya menuju kediaman Meja hendak melaksanakan rencana untuk melarikan Meja. Akan tetapi, Meja kembali melontarkan penolakan dengan mengatakan sekali bahwa *Wongge ata mbuku koke, ja'o bharo ne'e kau. Supaya kau mbeo ja'o ratu peka nasa, ata ngara kai Iya, ata masa ri'a* 'Wongge orang buruk rupa. Saya tidak mau dengan kamu. Supaya kamu tahu, saya sudah punya tunangan yang gagah namanya Iya'.

Wongge marah, mengeluarkan parang dan memenggal leher Meja. Iya mengetahui tragedi tersebut beberapa waktu kemudian. Iya berteriak marah dan mengancam Wongge. "*Wongge kau ndua ne'e ae mbeka, ja'o nuka ne'e angi embo. Kau ndua ne'e watu kozha, ja'o nuka ne'e mbata mbewa,*" yang berarti 'Wongge kau turun

saat banjir, saya naik saat angin ribut, kau pergi saat batu dan tanah longsor, saya ke tepi ketika ombak pecah'. Sejak saat itu, Iya terus berada di samping Pui yang dikenal dengan nama Gunung Meja. Iya terus menangis dan menjelma menjadi gunung berapi. Gunung Iya berdekatan dengan gunung Meja hingga saat ini.

Alih wahana ke dalam drama mengalami pengurangan dari cerita yang hidup secara lisan di dalam masyarakat, secara khusus tentang karakter tokoh-tokoh. Karakter tokoh dalam drama yang sudah dialihwahanakan berbeda dengan legenda WMdI yang hidup dalam masyarakat. Ada beberapa ungkapan tokoh dalam bentuk syair yang menarik dari sisi karakter (teks A) yang dihilangkan. Hal ini menyebabkan karakter tokoh Wongge tampak seperti pendendam yang berani mencabut nyawa dalam teks B, sedangkan dalam teks A jelas dilukiskan alasan mengapa Wongge bertindak menghabisi Meja.

Woi 'syair' yang dilantunkan Meja, Wongge, dan Iya menunjukkan perubahan karakter tokoh dan konflik yang menyertainya. Meja membandingkan ketampanan Iya dengan Wongge yang 'buruk rupa' di syair 1.

Ja'o fonga Iya (Saya cinta Iya)
ngai Iya ata masa ri'a (Karena Iya bersih dan ganteng)
Ja'o bharo Wongge (Saya tidak mau Wongge)
ngai Wongge ata mbuku koke (Karena Wongge buruk rupanya).

Selanjutnya, Iya pun ikut mengejek dan membakar kemarahan Wongge (syair 3)

Meja ee... mesi Meja bhoi (Meja ee ... kalau meja sendok)
Ja'o tau suru wori (Saya buat dia sebagai sendok makan)

Wongge marah karena setelah Meja membandingkan kekasihnya Iya yang seorang laki-laki tampan dengan Wongge yang seorang laki-laki dengan rupa buruk. Iya pun memansa-manasi Wongge dengan menyebut jika Meja sebagai sendok, akan dipakainya sebagai sendok makan.

Perseteruan antara Wongge dan sepasang kekasih, Iya dan Meja, menimbulkan konflik yang berakhir dengan pembunuhan. Konflik menjadi salah satu daya tarik yang penting diperhatikan dalam alih wahana cerita rakyat ke dalam bentuk lainnya untuk berbagai tujuan. Dalam syair dan lagu *Ata Tarobo* (Banda, 2022) misalnya, alih wahana mengharuskan perubahan pada karakter tokoh Bara, seornag gadis cantik yang menjadi batu akibat melanggar adat (*pire*) dengan cara meninggalkan ritual memberi makan kepada leluhur (*pati ka*) yang sedang berlangsung. Bara mengajak kedua temannya untuk

pergi ke pantai mencari siput (*kima*). Perubahan karakter Bara dilukiskan dengan pilihan kata yang menjelaskan rasa iba akan nasib yang dialami Bara. Dalam syair *pire* yang dilakukan, Bara tidak diperhitungkan lagi, yang diperhitungkan adalah nasib tragis yang diderita perempuan muda itu. Kontradiksi ini menarik perhatian dalam sastra yang senantiasa menampilkan ketegangan antara aturan dan kebebasan serta mimesis dan kreasi (Levin, 1950 dalam Teeuw, 2016, hlm. 79).

Dalam drama WMDI (teks B), syair-syair tidak ditampilkan (dihilangkan). Hal ini menggarisbawahi karakter tokoh Wongge yang tampak mengambil tindakan menghabisi nyawa Iya tanpa sebab. Bagian yang dihilangkan ini tampaknya terjadi karena kebebasan penulis naskah drama dalam berkreasi. Bentuk alih wahana yang memperhatikan perubahan karakter tokoh dengan pertimbangan aturan dan kebebasan serta mimesis dan kreasi membuka peluang penciptaan baru dan mengabaikan yang lama.

4.3 Ali Wahana Latar Sosial Budaya dan Fungsinya Bagi Pengembangan Pariwisata

Dalam alih wahana, latar tempat, waktu, dan latar sosial budaya memiliki daya tarik tersendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Banda, M. M. & Pidada, IB J. S. (2022, hlm. 1—3) menjelaskan bahwa Watu Tarobo yang dialihwahanakan dari legenda Watu Ata Robo (Batu orang Ata Robo, sebuah nama suatu suku) di Wolotopo melukiskan salah satu budaya agraris dalam ritual menghormati ubi (*nggua ubi*) dan *pati ka* (persembahan memberi makan). Ritual ini sebagai ungkapan hormat kepada leluhur dan rasa syukur bahwa pada masa lalu, ubi menjadi makanan pokok. Pun demikian pula, WMDI berhubungan erat dengan budaya agraris masyarakat Ende. Latar yang memiliki fungsi pendidikan serta pencerminan angan-angan kolektif (Bascom dan Danandjaya melalui Amir, 2013, hlm. 168) masyarakat untuk hidup berdampingan. Hubungan itu dibangun melalui kearifan hasil bumi dan mata pencaharian sebagaimana dilukiskan dalam legenda (teks A), tetapi tidak diungkapkan atau mengalami pengurangan dalam drama (teks B).

1. Jagung dan Hasil Pertanian Lainnya (*Jawa dan Uwi Ai*)

Dalam teks A, Wongge dan Meja menjalin hubungan baik. Wongge datang ke pesisir untuk memberi ubi, jagung, pisang, sayur, dan lain-lain (*jawa dan uwi ai*). Meja menukarnya dengan *sie* ‘garam’ dan *ika* ‘ikan’. Wongge jatuh cinta pada Meja, tetapi Meja sudah menerima cinta Iya sebagaimana disebutkan dalam syair berikut.

Ja'o fonga Iya (Saya cinta Iya)

Ngai Iya ata masa ri'a (Karena Iya bersih dan ganteng)

Ja'o bharo Wongge (Saya tidak mau Wongge)

Ngai Wongge ata mbuku koke (Karena Wongge buruk rupanya)

Woi ini menimbulkan rasa malu yang dalam bagi Wongge. Wongge berusaha mengangkat harga dirinya dengan menyampaikan nyanyian (*nosi woi*) juga.

“Saya memang jelek rupanya. Tetapi saya menghasilkan *jawa* ‘jagung’ dan *uwi ai* ‘ubi dan sayuran lain’. Iya memang laki-laki ganteng, berwajah bersih, tetapi tidak ada *jawa* dan *uwi ai*”.

Masyarakat pendukung cerita tersebut adalah masyarakat agraris, baik yang hidup di pedalaman maupun yang hidup di pesisir. Masyarakat tersebut tidak terlepas dari budaya dan kearifan lokal yang telah menjadi denyut jantung masyarakat Ende (Guterres, 2015, hlm. 520; Banda, 2022, hlm. 8).

2. Tenun (*Senda*), Garam (*Si'e*), dan Ikan (*Ika*)

Tenun, garam, dan ikan adalah tiga poin utama dalam WMdI. Dalam penelitian Banda, dkk (2022) ditemukan bahwa *senda* (menenun) dilakukan oleh perempuan di seluruh wilayah Ende, kecuali Ende bagian utara. Perempuan cantik (*sare, gaga, rupa ri'a*) dalam pandangan sosial budaya Ende lebih sempurna ketika perempuan pandai dan rajin menenun (de Jong, 2015, hlm. 193—207). Sementara itu, pemuda yang dibanggakan adalah pekerja keras sebagaimana Wongge serta laki-laki pesisir sebagai pembuat garam dan nelayan di laut yang menghasilkan *si'e* dan *ika*.

Komunikasi dengan media *sie* (garam) dan *ika* (ikan) memperkuat perkenalan dan persahabatan mereka. Meskipun menimbulkan iri hati di pihak Iya, Meja dan Wongge tetap bersahabat baik. *Si'e* dan *ika* ‘garam dan ikan’ sama halnya dengan *jawa dan uwi ai* sebagai mata pencaharian dan hubungan kekerabatan. Dari cerita ini juga sebenarnya kita bisa menjelaskan tentang budaya masyarakat setempat sebagai petani dan nelayan. Cerita ini memberi pelajaran tentang relasi sosial budaya antara masyarakat pedalaman yang ditunjukkan Wongge dan pesisir yang ditunjukkan Meja.

Penjelasan di atas menggarisbawahi pentingnya pelajaran hidup yang diwariskan para leluhur. Fungsi latar sosial budaya ini berkaitan dengan pendidikan untuk menahan diri dari kedua pihak. Pendidikan dan kearifan lokal tentang membangun kehidupan kekerabatan mesti dijaga dan diwariskan. Fungsi latar sosial ini dapat memperkokoh

kedudukan *folk* (Amir, 2013, hlm. 169) masyarakat lokal dengan menggarisbawahi pesan utama sebagai berikut.

- A. Mata pencaharian sebagai petani di daerah pedalaman dan nelayan di daerah pesisir saling membutuhkan. Apa yang tidak dapat dipenuhi di pedalaman dapat dipenuhi dari daerah pesisir, demikian pula sebaliknya. Tradisi saling berbagi, tukar menukar hasil bumi, dan berkunjung adalah salah satu cara menghargai. Hal ini dapat ditemukan juga dalam tradisi *wurhu mana* (tradisi memberi bantuan berbalasan) yang melibatkan kedua belah pihak. Warisan tradisi ini terjadi karena adanya hubungan kekerabatan Ende pesisir dengan Ende pedalaman. Tradisi ini dapat dikembangkan untuk konsumsi pariwisata budaya lokal.
- B. Saling menghargai berhubungan dengan bagaimana mengendalikan emosi. Meja mengejek Wongge sebagai *ata mbuku koke* 'orang yang buruk rupa'. Ejekan tersebut membuat Wongge marah. Meja memilih Iya yang penampilannya lebih gagah, *ata rupa ri'a* 'wajah tampan'. Apalagi, Iya pun meyakinkan bahwa Meja akan menjadi miliknya. "*Meja ee... mesi Meja bhoi* 'Meja ee... kalau meja sendok' – *Ja'o tau suru wori* 'Saya buat dia sebagai sendok makan'". Wongge bertambah marah dan tidak sanggup mengendalikan emosi.

Legenda Wongge, Meja, dan Iya mengungkapkan pewarisan nilai-nilai hidup sebagai petani dan nelayan untuk saling menghargai, mengendalikan emosi, dan saling membantu. Berbagai persoalan dapat diatasi dengan kepala dingin, *sare* 'indah dan baik' serta *pawe* 'berguna'. Dalam wisata, budaya lokal penting diperhatikan sebagaimana sikap ramah tamah yang dimiliki masyarakat lokal.

Alih wahana latar sosial budaya ke dalam wahana baru ataupun gagasan tentang latar sosial budaya memiliki peluang untuk ditampilkan dalam rangka pengembangan pariwisata. Legenda WMdI dengan bukti legenda berupa Gunung Wongge, Gunung Meja, Gunung Iya, Pulau Ende, dan Pulau Koa mudah dinikmati keunikan dan keindahannya. Alur cerita dan hubungan oposisi antara tokoh Wongge, Meja, dan Iya dapat ditampilkan dengan berbagai versi dan variasi. Demikian pula perubahan karakter tokoh dapat dikemas dalam berbagai bentuk karya seni lainnya, seperti drama, syair dan lagu yang siap dipentaskan dan dipublikasikan. Latar sosial budaya memiliki daya tarik tersendiri mengenai relasi antara budaya pesisir dan budaya agraris (pedalaman) yang saling membutuhkan.

5. Penutup

Legenda WMdI diyakini masyarakat lokal Kota Ende, baik yang berada di pesisir maupun di pedalaman sebagai bagian dari tradisi lisan daerah setempat. Bukti legenda berupa Gunung Meja, Gunung Wongge, Gunung Iya, Pulau Ende, dan Pulau Koa menjadi tanda kehadiran legenda. Kajian alih wahana dari legenda (lisan) ke drama dan berbagai karya seni sastra lainnya dapat dipentaskan berpatokan pada dua model alih wahana, yaitu alih bentuk dan alih gagasan.

Perubahan alur terjadi pada alih wahan legenda WMdI dari teks A menjadi teks B sebagai sebuah naskah drama yang siap dipentaskan. Terdapat bagian teks A yang mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dalam teks B. Perubahan menggarisbawahi tragedi cinta segitiga yang berujung pada kematian sehingga menjadikan drama (teks B) menarik perhatian penonton.

Alih wahana karakter tokoh-tokoh diungkapkan melalui tokoh Iya sebagai tokoh baik, Wongge sebagai tokoh jahat dalam teks B, serta tokoh Meja yang menjadi korban cinta segitiga. Dalam drama, tragedi ini memiliki fungsi memperkuat konflik serta menambah daya tarik cerita.

Perubahan latar sosial budaya berfungsi bagi pengembangan pariwisata. Pertama, wisata alam keindahan gunung Meja yang terletak di sisi Bandara Aroboesman, Ende menyajikan keindahan alam yang memiliki nilai jual bagi Ende sebagai daerah tujuan wisata. Kedua, wisata budaya yang berkaitan tentang kehidupan pertanian serta pasar tradisional dengan menukarkan hasil pertanian dari daerah asal Wongge (pedalaman) dengan hasil tenun (*senda*) dan ikan (*ika*) dari daerah asal Meja dan Iya di daerah pesisir disorot dalam alih wahana ini. Ketiga, wisata petualangan yang berupa Gunung Meja dapat dipromosikan bagi wisatawan yang berminat mendaki gunung dan menikmati keindahan Kota Ende, pelabuhan laut, dan pelabuhan udara dari ketinggian gunung.

Perubahan alur dan penokohan ke dalam wahana baru ataupun gagasan tentang latar sosial budaya memiliki peluang untuk ditampilkan dalam rangka pengembangan pariwisata. Legenda WMdI dengan bukti legenda berupa Gunung Wongge, Gunung Meja, Gunung Iya, Pulau Ende, dan Pulau Koa mudah dinikmati keunikan dan keindahannya di kota Ende. Alur cerita dan hubungan oposisi antara tokoh Wongge, Meja, dan Iya dapat ditampilkan dengan berbagai versi dan variasi. Demikian pula perubahan karakter tokoh dapat dikemas dalam berbagai bentuk karya seni lainnya,

seperti drama, syair, dan lagu yang siap dipentaskan dan dipublikasikan. Latar sosial budaya memiliki daya tarik tersendiri mengenai relasi antara budaya pesisir dan budaya agraris (pedalaman) yang saling membutuhkan.

Alih wahana memungkinkan legenda ini dapat dipentaskan sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan lokal, nasional, ataupun mancanegara. Hasil penelitian ini terbuka untuk dikaji dari sudut pandang pariwisata dan ekonomi kreatif. Hal yang perlu diperhatikan demi menggarisbawahi gagasan baru adalah bahwa tradisi lisan, legenda dan cerita rakyat, serta kebudayaan pada umumnya tidak hanya menyoal nilai-nilai yang penting, tetapi juga menyorot aspek ekonomi yang tidak kalah penting demi pembangunan pariwisata dan kesejahteraan sosial.

Daftar Pustaka

- Amanat, T. (2019). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3, 65–75.
- Banda, M. M. (2016). *Alih Wahana dari Cerpen ke Drama Panggung: Refleksi dari Lomba Drama Modern Bali*. Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya.
- Banda, M. M. dan I. B. J. S. P. (2022). *Dendang Horor dari Ende Flores: Transformasi dari Legenda Watu Ata Robo ke Syair Watu Tarobo*. Makalah. Fakultas Ilmu Budaya UNUD.
- Banda, M. M. dan J. S. P. (2022). *Fungsi Latar Daerah dalam Sastra Berbasis Tradisi Lisan bagi Pengembangan Pariwisata di Ende Flores*. LPPM UNUD.
- Banda, M. M., Pidada, J. S., & Kusuma, I. N. W. (2022). The Values of Local Wisdom and Tolerance In Literary Works. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 27, 5–28.
- Benny, H. H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI.
- Damono, D., & Sapardi. (2014). *Alih Wahana*. Editum.
- Endraswara, S. (2009). *Metode Penelitian Folklore, Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Media Pressindo.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.
- Fontana, A. dan J. H. F. (2009). Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan. In N. K. D. Yvonna S. Lincoln) (Ed.), *dalam Handbook of Kualitatif Research*. Pustaka Pelajar.

- Guterres, V. M. (2015). Analisis Pragmatik Cerita Rakyat Legenda Gunung Meja sebagai Ideologi Masyarakat Kabupaten Ende. In *Seminar Nasional Prasasti II*. Pasca Sarjana UNS.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Rajawali.
- Hendry, S. (2019). Kajian Dekonstruksi Karakterisasi Tokoh Rahwana dalam Novel Ramayana Karya Sunardi DM Kaitannya dengan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 71–85.
- James, D. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Grafiti Press.
- Larasati, M. M. dan W. I. (2017). *Kumpulan Drama dari Cerita Rakyat Flores*. Widya Press.
- Munandar, I. dan D. I. (2021). Makna di Balik Legenda “Gunung Tangkuban Parahu: Suatu Kajian Semiotik. *Jurnal Nusa*, 16, 1–10.
- Nasri, D. (2021). *Legenda Malin Kundang Suatu Kajian Struktural Levi Strauss* (Vol. 18). Kemendikbud.
- Novi, A., & dkk. (2020). *Sastra Pariwisata*. Penerbit Kanisius.
- Permana, A., & dkk. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri terhadap Kemampuan Menulis Narasi Peserta Didik Sekolah Menengah Permana (SMP)”. In *Jurnal: Dialektika P-ISSN: 2407-506X, E-ISSN (pp. 2502–5201)*.
- Pudentia, M. P. S. S. (1998). *Metode Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Putra, I. N. D. (2016). *Transformasi Kisah Tantri: Adaptasi Nilai-Nilai Pembentukan Karakter dari Cerita Lisan ke Novel*”. Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Tradisi Lisan.
- Putra, I. N. D. (2020a). *Ekspresi Romantik dan Kritik: Pariwisata Bali di Mata Empat Penyair Indonesia dalam Sastra Pariwisata*. Kanisius.
- Putra, I. N. D. (2020b). *Sastra Pariwisata Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata*”. Makalah PP disampaikan dalam Seminar INO Bali (Inovasi Baru dalam Penelitian Sains dan Humaniora) di Universitas Dwijendra.
- Satoto S. (2016a). *Analisis Drama dan Teater Jilid 1* (Jilid 1). Penerbit Ombak.
- Satoto Soediro. (2016b). *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Penerbit Ombak.
- Sudikan, S. Y. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiharto, & Amaruli. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7, 45–52.

Suratno, P. (2020). Transformasi Sastra sebagai Pewarisan Budaya pada Era Disrupsi. *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar, 1*, 47–54.

Sutarsih, Tth. (2022). *Asal Tangkuban Perahu dalam Analisis Bahasa*. Jurnal UGJ.

Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Lamalera.

Teeuw, A. (2016). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.

Yusriwal, I. A., & Nasri, D. (2001). *Legenda Malin Kundang Manifestasi dari Sistem Matrilineal Minangkabau*". *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra, Universitas Andalas.